#  BAB II

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Hakekat Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)**
	1. Konsep Dasar Penerapan kurikulum KTSP

Penerapan merupakan proses, cara, perbuatan menerapkan. Penerapan kurikulum dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis (*Witten Curriculum)* dalam bentuk pembelajaran serta proses penerapan konsep, ide, program atau tatanan kurikulum ke dalam praktek pembelajaran atau aktivitas-aktivitas baru, sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah.[[1]](#footnote-2)

Berdasarkan uraian di atas, maka penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam operasionalisasi konsep kurikulum yang masih bersifat potensial (tertulis) menjadi actual dalam bentuk proses pembelajaran.

Istilah kurikulum dengan berbagai motivasi dan esensinya memang untuk dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal ini sesuai dengan pengertian kurikulum itu sendiri, sebagaimana dikemukakan oleh beberapa pakar pendidikan berikut ini: “Kurikulum adalah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan memperoleh ijazah.”.[[2]](#footnote-3)

Definisi di atas lebih terfokus pada pendekatan waktu. Memperhatikan maknanya terlihat sangat mengutamakan formalitas dengan menjadikan ijazah sebagai tujuan. Konteks ini, kurikulum menjadi jembatan untuk mencapai jembatan akhir yaitu memperoleh ijazah. Teori seperti ini sudah tidak lagi relevan dengan semangat pendidikan saat ini, penekanan dalam konteks ini menunjukkan kepemilikkan terhadap ijazah lebih penting dari kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik. Semangat seperti itu pernah merasuki dalam dunia pendidikan di Indonesia, meskipun saat ini faham seperti itu belum sepenuhnya sirna.

Perkembangan selanjutnya, kurikulum mengalami perluasan makna sebagaimana uraian “Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan”.[[3]](#footnote-4)

Pandangan di atas memiliki penekanan berbeda dengan penjelasan sebelumnya, dimana pada bagian ini menekankan pada aspek pengetahuan. Ilmu pengetahuan menjadi tujuan utama dalam pelaksanaan kurikulum. Mata pelajaran dalam kurikulum itu menjadi rangkaian penting baik bersumber dari pengalaman orang tua maupun kenyataan masa lampau yang disusun secara logis dan sistematis.

Kajian ini kurikulum mengalami perluasan makna dari hal-hal yang bersifat formal ke hal-hal yang bersifat substansi. Realitas dalam kurikulum tersebut tidak dapat dilepaskan dari aspek-aspek pembaharuan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebab terjadinya perubahan metode maupun orientasi senantiasa dipengaruhi oleh kebutuhan dalam arti tuntutan zaman atau globalisasi. Ilmu pengetahuan merupakan sasaran yang harus dicapai dalam upaya memperbaiki taraf hidup dalam segala segi. Dengan pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki dapat menunjang manusia mencapai martabat dan peradaban yang tinggi. Hal tersebut tidak saja dikehendaki oleh segenap manusia di bumi tetapi juga keharusan religius, dimana manusia menjadi makhluk yang harus memakmurkan bumi.

Kajian lain kurikulum terus mengalami perubahan menuju pada penyempurnaan yang semakin melibatkan tekhnologi pendidikan agar dapat mencapai tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa, dengan program itu para siswa melakukan berbagai kegiatan belajar sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran.[[4]](#footnote-5)

Tafsiran di atas, mengandung makna bahwa kurikulum merupakan sarana yang ada dalam system lembaga pendidikan untuk menunjang kemajuan dan perkembangan siswa. Kurikulum disusun dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan siswa secara menyeluruh. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan fisik dan kebutuhan psikis. Pemenuhan kebutuhan terhadap perkembangan tersebut akan memperoleh nilai yang positif bagi kesuksesan lembaga pendidikan sekolah dalam menjalankan misi untuk mencerdaskan bangsa.

Seluruh pengertian di atas memiliki inti penekanan yang berbeda-beda. Tetapi jika merujuk pada undang-undang system pendidikan nasional sangat jelas tidak memiliki pertentangan mendasar. Dalam undang-undang system pendidikan nasional menyebutkan :

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[[5]](#footnote-6)

Uraian tersebut di atas memperjelas apa sesungguhnya kurikulum itu. Adanya kurikulum, maka penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan secara terarah, sistematis, dan dinamis. Dewasa ini penyelenggaraan pendidikan sekolah terus mendapat kritikan terhadap realitas pendidikan yang ada menjadi momentum penting dalam mencapai format ideal bagi peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan nasional. Oleh karena itu sebagai lembaga pendidikan harus memacu diri dengan berbagai pendekatan untuk dapat menjawab tantangan yang sedang melanda dunia pendidikan kontemporer. Salah satu ikhtiar itu adalah dengan merumuskan suatu kurikulum yang lebih dikenal dengan istilah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

1. Bentuk-Bentuk Penerapan kurikulum KTSP

Bentuk-bentuk Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah sebagai berikut: “(1) Pengembangan program, (2) Pelaksanaan pembelajaran, (3) Penilaian hasil belajar”.

Berikut ini akan diuraikan poin-poinya yaitu:

* 1. Pengembangan program. Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mencakup pengembangan program tahunan, program semester, program mingguan dan harian, bahasan (modul), program pengayaan dan remedial serta bimbingan konseling.
	2. Pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi pendidik, peserta didik dan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mencakup tiga hal: pre tes, pembentukan kompetensi dan post tes.
	3. Penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan Pendidikan dan penilaian program.
1. Landasan Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dilandasi oleh Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah sebagai berikut:

* 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
	2. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
	3. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi
	4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
	5. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22dan 23.[[6]](#footnote-7)

Uraian singkat mengenai isi pasal-pasal yang melandasi KTSP yang dikemuakakan:

* + 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-Undang system Pendidikan Nasional dikemukakan bahwa Standar Nasional Pendidikan (SNP) terdiri atas Standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian Pendidikan yang harus ditingkatkan secara terencana dan berkala.[[7]](#footnote-8)
		2. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 adalah Peraturan tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Dalam peraturan tersebut dikemukakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.
		3. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar isi. Untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang selanjutnya disebut Standar Isi, mencakup lingkung materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai lulusan minimal pada jenjang dan jenis Pendidikan tertentu.
		4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006 tentang Kompetensi Lulusan. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006 mengatur Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah digunakan sebagai pedoman penilaian dan menentukan kelulusan.
		5. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 tentang Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 dan 23 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 mengatur tentang pelaksanaan SKL dan SI.[[8]](#footnote-9)

Peraturan ini dikemukakan bahwa satuan Pendidikan dasar dan menengah mengembangkan dan menetapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan kebutuhan satuan Pendidikan yang bersangkutan, berdasarkan pada:

* + - 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 sampai dengan pasal 38.[[9]](#footnote-10)
			2. Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 5 sampai dengan pasal 18, dan pasal 25 sampai dengan pasal 27.[[10]](#footnote-11)
			3. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah.[[11]](#footnote-12)
			4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006 tentang Standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah.
1. Tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Secara umum tujuan diterapkannya Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) adalah : “Untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum.[[12]](#footnote-13)

Secara khusus tujuan diterapkannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah untuk:

1. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.
2. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
3. Meningkatkan kompetensi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.[[13]](#footnote-14)

Berdasarkan tujuan umum dan tujuan khusus di atas dapat dikemukakan bahwa tujuan diterapkannya KTSP yaitu pemberian kewenangan kepada setiap satuan pendidikan untuk mengelola pembelajarannya serta pelibatan warga masyarakat dalam pengambilan keputusan.

Oleh karena itu, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disusun agar dapat memberi kesempatan kepada peserta didik:

1. Belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Belajar untuk memahami dan menghayati
3. Belajar untuk melaksanakan dan berbuat secara efektif
4. Belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain
5. Belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, efektif dan menyenangkan.[[14]](#footnote-15)

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disusun dengan memperhatian hal-hal sebagai berikut:

1. Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia
2. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik
3. Keragaman potensi dan karakteristik daerah serta lingkungan
4. Tuntanan pembangunan daerah dan nasional
5. Tuntunan dunia Kerja
6. Perkembangan ilmu pengetahuan, tekhnologi dan kesenian (IPTEKS)
7. Agama
8. Dinamika perkembangan global
9. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Berikut akan diuraikan secara singkat sebagai berikut:

* 1. Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia

Keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. Oleh karena itu, kurikulum yang disusun sebisa mungkin dapat menunjang peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia pada setiap mata pelajaran.

* 1. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan Tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik.

Pendidikan merupakan proses sistematik untuk Meningkatkan martabat manusia secara holistic sehingga memungkinkan potensi efektif, kognitif dan psikomotorik berkembang secara optimal. Oleh karena itu, kurikulum disusun harus memperhatikan potensi, tingkat perkembangan, minat kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik.

* 1. Keragaman potensi dan karakteristik daerah serta lingkungan

Setiap daerah memiliki potensi, kebutuhan, tantangan dan karakteristik lingkungan yang beragam. Oleh karena itu, setiap daerah memerlukan kurikulum pendidikan yang sesuai dengan karakteristik daerah dan pengalaman hidup siswa sehari-hari.

* 1. Tuntunan pembangunan daerah dan nasional

Dalam era otonomi dan desentralisasi untuk mewujudkan pendidikan yang otonom dan demokratis perlu memperhatikan keragaman dan mendorong partisipasi masyarakat dengan tetap mengedepankan wawasan nasional secara berimbang.

* 1. Tuntunan dunia Kerja

Kegiatan pembelajaran harus dapat mendukung tumbuh kembangnya pribadi peserta didik yang berjiwa kewirausahaan dan Mempunyai kecakapan hidup. Oleh karena itu, kurikulum perlu memuat kecakapan untuk membekali peserta didik memasuki dunia Kerja.

* 1. Perkembangan ilmu pengetahuan, tekhnologi dan kesenian (IPTEK)

Pendidikan perlu mengantisipasi dampak global yang bercirikan masyarakat berbasis pengetahuan dimana ilmu pengetahuan dan tekhnologi (IPTEK) sangat berperan sebagai penggerak utama perubahan. Oleh karena itu, kurikulum harus dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan sejalan dengan perkembangan IPTEK.

* 1. Agama

Kurikulum harus dikembangkan untuk mendukung peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia dengan tetap memelihara toleransi dan kerukunan beragama. Oleh karena itu, muatan kurikulum semua mata pelajaran harus ikut mendukung peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia.

* 1. Dinamika perkembangan global

Pendidikan harus menciptakan kemandirian bangsa. Hal ini sangat penting dalam menghadapi masa pasar bebas. Pergaulan antar bangsa yang semakin erat memerlukan individu yang mandiri dan mampu bersaing serta hidup berdampingan dengan suku dan bangsa lain.

* 1. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan

Pendidikan bertujuan untuk membangun karakter dan wawasan kebangsaan peserta didik yang kuat sehingga dapat memberikan landasan penting bagi upaya pemeliharaan persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Oleh karena itu, kurikulum harus mendorong berkembangnya suatu wawasan dan sikap kebangsaan serta persatuan nasional untuk memperkuat keutuhan bangsa dan wilayah NKRI.

1. Prinsip-Prinsip Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP*)*

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terdiri dari dua prinsip yakni, prinsip pelaksanaan KTSP dan prinsip pengembangan KTSP.[[15]](#footnote-16) Prinsip pelaksanaan KTSP dilaksanakan berdasarkan tujuh prinsip, yaitu sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya,
2. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar, yaitu: a) Belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, b) Belajar untuk memahami dan menghayati, c) Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, d) Belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan e) Belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang efektif, aktif, kreatif, dan menyenangkan,
3. Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan pengayaan, dan percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik,
4. Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat dengan prinsip, *Tut wuri handayani, ing madia magunkarsa, ing ngarsa sung tulada,*
5. Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multi strategi dan multi media, sumber belajar dan tekhnologi yang memadai,
6. Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian dengan optimal,
7. Kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan local dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antara kelas dan jenis serta jenjang pendidikan.

Sedangkan prinsip pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dikembangkan berdasarkan tujuh prinsip, sebagai berikut:

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya,
2. Beragam dan terpadu,
3. Tanggap terhadap perkembangan IPTEK,
4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan,
5. Menyeluruh dan berkesinambungan,
6. Belajar sepanjang hayat *(Long life education)*
7. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.[[16]](#footnote-17)

Berikut uraian singkat dari prinsip-prinsip perkembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP):

* 1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya,

Kurikulum dikembangan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan potensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

* 1. Beragam dan terpadu,

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan kondisi pendidikan serta menghargai perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial, ekonomi, dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan local dan perkembangan diri secara terpadu.

* 1. Tanggap terhadap perkembangan IPTEK,

Kurikulum dikembangkan atas dasar bahwa IPTEK berkembang secara dinamis oleh karena itu, semangat dan isi kurikulum harus memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan IPTEK.

* 1. Relevan dengan kebutuhan kehidupan,

Perkembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan para pemangku kepentingan untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, bermasyarakat, dunia usaha dan dunia Kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan dalam pengembangan pendidikan.

* 1. Menyeluruh dan berkesinambungan,

Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi. Bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan.

* 1. Belajar sepanjang hayat *(Long life education)*

Kurikulum diarahkan pada proses perkembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

* 1. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

1. Karakteristik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan bentuk operasional pengembangan kurikulum dalam konteks desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah, yang akan, yang akan memberikan wawasan baru terhadap system yang sedang berjalan selama ini. Hal ini diharapkan dapat membawa dampak terhadap peningkatan efisiensi dan efektivitas kinerja sekolah, khususnya dalam Meningkatkan kualitas pembelajaran.

Karakteristik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan bisa diketahui antara lain dari bagaimana sekolah dan satuan pendidikan dapat mengoptimalkan kinerja, proses pembelajaran, pengelolaan pembelajaran, profesionalisme tenaga pendidikan, serta system penilaian.

Berdasarkan uraian di atas, maka karakteristik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP sebagai berikut :

* 1. Pemberian otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan,
	2. Partisipasi masyarakat dan orang tua,
	3. Kepemimpinan yang demokratis dan professional,
	4. Serta tim kerja yang kompak dan transparan.[[17]](#footnote-18)

Untuk lebih jelasnya masing-masing karakteristik tersebut dideskripsikan adalah sebagai berikut :

* + 1. Pemberian otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memberikan otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan, disertai seperangkat tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi setempat. Sekolah dan satuan pendidikan juga diberi wewenang dan kekuasaan yang luas untuk mengembangkan pelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik serta tuntunan masyarakat. Selain itu, sekolah satuan pendidikan juga diberikan kewenangan untuk menggali dan mengelola sumber dana sesuai dengan prioritas kebutuhan.
		2. Partisipasi masyarakat dan orang tua yang tinggi. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pelaksanaan kurikulum oleh partisipasi masyarakat dan orang tua peserta didik yang tinggi.
		3. Kepemimpinan demokratis dan professional. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pengembangan dan pelaksanaan kurikulum didukung oleh adanya kepemimpinan sekolah yang demokratis dan professional kepala sekolah dan guru-guru sebagai pelaksana kurikulum merupakan orang-orang yang memiliki kemampuan dan integritas professional.
			1. **Pendidikan Agama Islam**
			2. Deskripsi Pendidikan Agama Islam

Dalam Islam, nilai keutamaan dari pengetahuan keagamaan serta penyebarannya tidak pernah diragukan lagi. Nabi menjamin bahwa orang yang berjuang dalam rangka menuntut ilmu akan diberikan banyak kemudahan oleh Tuhan menuju surga. Para pengikut atau murid Nabi telah berhasil meneruskan dan menerapkan ajaran tentang semangat menuntut dan mencari ilmu. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur’an :

Terjemahannya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S.At Taubah : 122)[[18]](#footnote-19)

 Ayat ini sangat jelas menegaskan bahwa menuntut ilmu sangat dianjurkan dan menjadi hal yang integral dalam ibadah, Imam Al Gazali juga mengatakan bahwa menuntut ilmu yaitu Ilmu Agama hukumnya fardhu a’in.

Dalam pasal 37 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional dijelaskan bahwa “Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia”.[[19]](#footnote-20) Penjelaskan Undang-Undang ini dapat dipahami bahwa Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam bentuk pengamalan ajaran agama yang dianutnya.

Mengenai pengertian agama Islam banyak pakar pendidikan yang memberikan definisi secara berbeda. Darajat menjelaskan pengertian pendidikan agama Islam sebagai berikut:

* 1. Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup *(Way of live).*
	2. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
	3. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa asuhan dan bimbingan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Islam sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia maupun diakhirat kelak.[[20]](#footnote-21)

Hampir senada dengan pendapat di atas, Marimba memberikan definisi pendidikan Agama Islam, yaitu : “Suatu bimbingan baik jasmani maupun rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran dalam Islam”.[[21]](#footnote-22)

Sedangkan pandangan lain mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah :

Usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kea rah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.[[22]](#footnote-23)

Selain itu pendidikan islam memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan umum. Salah satunya adalah penguasaan ilmu pengetahuan. Ajaran dasar Islam mewajibkan mencari ilmu pengetahuan bagi setiap muslim dan muslimah.

Pengertian pendidikan agama Islam secara formal diuraikan dalam kurikulum kompetensi disebutkan bahwa: Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya, yaitu kitab suci Al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, dan pengalaman serta dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama dalam masyarakat hingga terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa.

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses mendidik yang dilakukan oleh seorang guru kepada anak didiknya agar dapat menjadi insan yang bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

 Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam adalah dua istilah yang berbeda yang terkadang dianggap sama, sehingga ketika seseorang berbicara tentang Pendidikan Islam ternyata isinya terbatas pada Pendidikan Agama Islam,atau sebaliknya

Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam mempunyai perbedaan yaitu Pendidikan Agama Islam dibakukan sebagai nama kegiatan mendidik Agama Islam, Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “agama islam”, karena yang diajarkan adalah Agama Islam bukan Pendidikan Agama Islam. Kata “Pendidikan” ini ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran. Sedangkan pendidikan islam adalah nama system, yaitu sisitem pendidikan yang Islam, yang memilki komponen – komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang diidealkan. Pendidikan Islam teori – teorinya disusun berdasarkan Al-Qur’an dan Hadis.[[23]](#footnote-24)

 Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek Pengajaran Agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah :

1. Pengajaran keimanan, yaitu proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Islam.
2. Pengajaran akhlak, Yaitu bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.
3. Pengajaran ibadah, Yaitu pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.
4. Pengajaran fiqih, Yaitu pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Quran, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pengajaran Al-Quran, yaitu pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Quran dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Al-Quran. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang di masukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.
6. Pengajaran sejarah Islam, Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agama Islam.[[24]](#footnote-25)

3*.* Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu “Untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghormati dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam, penguasaan ilmu pengetahuan, tekhnologi dan seni, Menurut Abdullah, Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu:

Untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah swt atau sekurang-kurangnya mempersiapkan kejalan yang mengacu kepada tujuan akhirat. Selanjutnya menurut tujuan pendidikan agama Islam dibangun atas tiga komponen sifat dasar manusia yaitu tubuh, ruh, dan akal yang masing-masing harus dijaga.[[25]](#footnote-26)

Selanjutnya tujuan lain Pendidikan Agama Islam dapat dikemukakan bahwa suatu yang dapat tercapai setelah suatu proses atau usaha yang dilakukan. Secara umum tujuan Pendidikan Agama Islam terbagi kepada: Tujuan umum berarti tujuan yang akan dicapai sementara yaitu tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam sebuah kurikulum, dan tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia sempurna (*Insan Kamil).*

Hampir senada dengan pendapat di atas, M. Athiyah al-Abrasyi menyimpulkan lima tujuan umum pendidikan agama Islam yakni:

1. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia,
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat,
3. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatannya,
4. Menumbuhkan roh ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu.
5. Menyiapkan pelajar dari segi profesionalisme, tekhnis dan perusahaan supaya ia juga dapat menguasai profesi tertentu agar dapat mencari rezeki.[[26]](#footnote-27)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk kepribadian setiap peserta didik menjadi manusia sempurna *(insan kamil)* berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam yang berpedoman pada dua landasan, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian maka setiap langkah dan aktivitas dalam kehidupannya selalu bersadarkan kepada ke-Esaan Allah yang maha kuasa.

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Secara umum fungsi pendidikan dirumuskan dalam Undang-Undang system pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 bab 11 pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendiidkan nasional.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.[[27]](#footnote-28)

Sedangkan fungsi Pendidikan Agama Islam meliputi tiga hal sebagai berikut:

1. Menumbuh kembangkan peserta didik ke tingkat yang normative yang lebih baik, dengan kata lain, fungsi pendidikan Islam merupakan kristalisasi dari nilai-nilai yang terkandung dalam landasan dasar pendidikan Islam tersebut,
2. Melestarikan ajaran Islam dalam berbagai aspek, dalam hal ini berarti ajaran Islam itu dijadikan tetap tidak berubah dibiarkan murni seperti keadaan semula, sekaligus dijaga, dipertahankan kelangsungan eksistensinya hingga tidak terbatas,
3. Melestarikan kebudayaan dan peradaban Islam, dalam arti buah budi dan kemajuan yang dicapai umat Islam secara keseluruhannya mencakup pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat serta prestasi yang mereka capai.[[28]](#footnote-29)

Berkenaan dengan pendapat di atas maka, Khursid Ahmad membagi dua fungsi pendidikan Islam yakni:

1. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan negara,
2. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya mencakup ilmu pengetahuan serta keterampilan yang baru ditemukan dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perubahan sosial dan kemampuan ekonomi secara seimbang.[[29]](#footnote-30)

Dari beberapa penjelasan diatas, maka fungsi pendidikan agama Islam adalah mengembangkan dan mengarahkan manusia agar mampu mengembangkan amanah dari Allah, yakni menjalankan tugasnya sebagai khalifah dimuka bumi.

1. Nana Syaodih Sukma Dinata*, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2004) , h. 5 [↑](#footnote-ref-2)
2. Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 16 [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid.,* h. 16 [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid.,* h. 17 [↑](#footnote-ref-5)
5. Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional,* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 2003), h. 36 [↑](#footnote-ref-6)
6. Mimim Haryati, *Model dan Tekhnik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: GP. Press, 2007), h. 3 [↑](#footnote-ref-7)
7. Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Sisitem Pendidikan Nasional 2009*,(Bandung : Wacana Adhitya,2009 )h.66 [↑](#footnote-ref-8)
8. [↑](#footnote-ref-9)
9. Undang – Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Op.Cit*. h. [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid*. 74-76 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Op.Cit*, h. 11 [↑](#footnote-ref-12)
12. Mulyasa, KTSP, *Loc.Cit.* h. 21  [↑](#footnote-ref-13)
13. *Ibid.,* h. 22 [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid.,* h.168 [↑](#footnote-ref-15)
15. *Ibid..,* h. 247 [↑](#footnote-ref-16)
16. Suparman, *Model KTSP SMP dan MTs,* (Solo :Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, , 2007), h. 3 [↑](#footnote-ref-17)
17. Mulyasa, KTSP, *Op.Cit.,* h. 29 [↑](#footnote-ref-18)
18. Departemen Agama RI*, Al Qur’an dan Terjemahan*, ( Bandung : Cv Diponegoro, 2008 ), h. 206 [↑](#footnote-ref-19)
19. Syarifuddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum,*(Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 25 [↑](#footnote-ref-20)
20. Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan Watak Bangsa,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 6 [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid.,* h. 7 [↑](#footnote-ref-22)
22. *Ibid,* h. 37-38 [↑](#footnote-ref-23)
23. H.Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 8 [↑](#footnote-ref-24)
24. Jumrida Husni Blogger.com/post /09/02/2011/Downloads/ruang-lingkup-pendidikan-agama-islam 02.html, unduh 13/11/2012. [↑](#footnote-ref-25)
25. Ahmad Arief, *Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 19 [↑](#footnote-ref-26)
26. Hj. Hasniyati Gani Ali, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Quantum Teaching, 2008), h. 29 [↑](#footnote-ref-27)
27. Ahmad Arief, *Op*.*Cit*. h 21 [↑](#footnote-ref-28)
28. *Ibid.,* h. 35 [↑](#footnote-ref-29)
29. *Ibid.,*  [↑](#footnote-ref-30)